

MAKNA TEOLOGIS DAN SIGNIFIKANSI MISIOLOGIS SIMBOL EMPAT INJIL DALAM PELAYANAN ALBERT BENJAMIN SIMPSON

Merianti Atakameng

meriantiatakameng43@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

meriantiatakameng43@gmail.com

Article History:

Submitted: Juni 7, 2025

Reviewed: Juni 19, 2025

Accepted: Juni 30, 2025

Keywords:

Fourfold Gospel, mission theology, holistic ministry, theological symbols, contemporary relevance.

Injil Empat Berganda, teologi misi, pelayanan holistik, simbol teologis, relevansi kontemporer.

Copyright:

©2025, Authors



License: BY

Abstract

This article examines the theological meaning and missiological significance of the Fourfold Gospel symbols developed by Albert Benjamin Simpson—Jesus as Saviour, Sanctifier, Healer, and Coming King. Employing a literature-based approach and content analysis, this study explores the theological foundations of these symbols and their application within a holistic global mission framework. The findings indicate that the Fourfold Gospel is not merely a doctrinal formulation but a ministry paradigm that integrally addresses spiritual, social, and eschatological dimensions. Simpson's thought proves to be highly relevant in responding to the contemporary multidimensional crises and offers a contextual and transformative model of proclamation. Accordingly, these symbols remain profoundly pertinent for today's Church in cultivating ministries that empower both individuals and communities in a comprehensive manner.

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna teologis dan signifikansi misiologis dari simbol Injil Empat Berganda yang dikembangkan oleh Albert Benjamin Simpson—Yesus sebagai Juruselamat, Pengudus, Penyembuh, dan Raja yang Akan Datang. Melalui pendekatan studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini menelusuri dasar-dasar teologis simbol-simbol tersebut serta aplikasinya dalam pelayanan misi global yang holistik. Temuan menunjukkan bahwa Injil Empat Berganda bukan hanya rumusan doktrinal, melainkan paradigma pelayanan yang menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan eskatologis secara integral. Pemikiran Simpson terbukti relevan dalam menjawab krisis multidimensi masa kini serta memberikan model pewartaan yang kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut tetap aktual bagi gereja masa kini dalam membangun pelayanan yang memberdayakan individu dan komunitas secara utuh.

Pendahuluan

Albert Benjamin Simpson (1843–1919) merupakan seorang teolog, pendeta, dan misionaris asal Kanada yang berperan penting dalam perkembangan gerakan misi Protestan di penghujung abad ke-19. Ia mendirikan Christian and Missionary Alliance (C&MA) pada tahun 1897 melalui penggabungan dua organisasi: The Christian Alliance dan The Evangelical Missionary Alliance (Niklaus, Sawin, & Stoesz, 1986). Dalam kerangka teologi dan praksis pelayanannya, Simpson memperkenalkan suatu kerangka doktrin yang khas, yaitu Injil Empat Berganda (Fourfold Gospel), yang memaknai Yesus Kristus sebagai Juruselamat, Pengudus, Penyembuh, dan Raja yang Akan Datang. Empat aspek ini divisualisasikan secara simbolik melalui: salib (keselamatan), bejana pembasuhan (kekudusan), buli-buli minyak (kesembuhan), dan mahkota (pengharapan eskatologis), yang mencerminkan integrasi antara dimensi soteriologis, pneumatologis, terapeutik, dan eskatologis dari pelayanan Kristus (Tozer, 1974).

Konsep teologis Injil Empat Berganda yang dikembangkan Simpson tidak hanya menjadi identitas teologis C&MA, tetapi juga menjadi fondasi pelayanan yang menyeluruh—yakni pelayanan yang menjangkau aspek spiritual, fisik, dan sosial manusia secara holistik. Melalui pendirian Nyack Missionary Training Institute (kini Nyack College), Simpson menegaskan pentingnya pemberitaan Injil yang transformatif dan kontekstual dalam menghadapi dunia yang kompleks dan penuh pergumulan, baik secara pribadi maupun sosial (Niklaus et al., 1986). Model pelayanannya juga menekankan kesatuan antara pengajaran yang benar (orthodoxy) dan tindakan yang benar (orthopraxy), menjadikan Simpson sebagai pelopor pendekatan misi integratif yang melampaui sekadar ekspansi gerejawi.

Namun demikian, kajian akademik terhadap warisan teologis Simpson umumnya masih berfokus pada aspek biografis dan sejarah perkembangan institusi C&MA, tanpa mengeksplorasi secara mendalam aspek simbolik dan teologis dari doktrin Injil Empat Berganda serta kontribusinya terhadap paradigma pelayanan misi kontemporer (Smith, 2002). Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian dalam literatur teologi historis dan misiologis, khususnya yang mengaitkan dimensi simbolik-teologis dengan praktik misi yang relevan di tengah realitas postmodernisme, sekularisasi, dan pluralitas religius dewasa ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis makna teologis dan simbolis dari Injil Empat Berganda yang dirumuskan oleh Albert Benjamin Simpson serta mengevaluasi signifikansi misiologisnya dalam konteks pelayanan misi masa kini. Fokus kajian mencakup tiga hal utama: pertama, analisis makna dan fungsi simbol-simbol Injil dalam kerangka teologi Simpson; kedua, hubungan antara simbol-simbol tersebut dengan visi pelayanan misi yang diusungnya; dan ketiga,

relevansi model pelayanan tersebut dalam menjawab tantangan misiologis global masa kini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan teologi historis dan sistematis. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap karya-karya primer Simpson, dokumen-dokumen resmi C&MA, serta literatur sekunder yang relevan mengenai teologi misi dan simbolisme Kristen. Pendekatan simbolik-teologis digunakan untuk menginterpretasi nilai-nilai teologis yang terkandung dalam simbol Injil Empat Berganda, dan bagaimana simbol-simbol tersebut diterapkan dalam praksis misi Simpson.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol Injil Empat Berganda memiliki nilai teologis yang mendalam dan aplikatif, serta menyuguhkan model pelayanan yang menyeluruh dan relevan bagi konteks gereja masa kini. Pendekatan Simpson menyatukan empat pilar utama pelayanan Kristus secara terpadu: keselamatan (salib), kekudusan (bejana pembasuhan), kesembuhan (buli-buli minyak), dan pengharapan akan kedatangan Kristus (mahkota). Keempat aspek ini menjadi kerangka misi yang menjawab kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial umat secara seimbang dan berkesinambungan (Filmon & Susanto, 2023).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penyelidikan yang mendalam terhadap makna simbolik Injil Empat Berganda sebagai model teologi misi yang kontekstual dan transformatif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya diskursus teologi misi dengan menjembatani warisan historis dan praktik pelayanan gereja masa kini yang menghadapi berbagai dinamika global yang kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam makna teologis dan signifikansi misiologis dari simbol Injil Empat Berganda dalam pelayanan Albert Benjamin Simpson. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat objek penelitian yang bersifat konseptual, historis, dan teologis—di mana pemahaman atas doktrin, simbol, dan konteks pelayanan tidak dapat dipisahkan dari penafsiran terhadap teks dan dokumen primer maupun sekunder (George, 2008; Creswell & Poth, 2018).

Jenis penelitian ini merupakan studi tokoh dalam ranah teologi historis dan sistematis. Fokus analisis diarahkan pada pemikiran teologis Simpson, latar belakang pelayanan misinya, dan penerapan Injil Empat Berganda sebagai kerangka doktrin dan praksis pelayanan. Data diperoleh melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, antara lain: karya tulis Albert B. Simpson, dokumen dan arsip sejarah pelayanan Christian and Missionary Alliance (C&MA), biografi resmi, serta artikel ilmiah dan jurnal teologi misi kontemporer (Tozer, 1974; Niklaus, Sawin & Stoesz, 1986; Smith, 2002).

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menelusuri bahan pustaka yang bersumber dari database akademik, perpustakaan teologi, dan repositori digital C&MA. Adapun instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai subjek interpretatif yang terlibat dalam analisis konten (content analysis) terhadap teks. Teknik analisis yang digunakan adalah studi teks dan konteks, yaitu menelaah struktur naratif, argumentasi teologis, serta simbol-simbol kunci dalam doktrin Injil Empat Berganda, dan mengaitkannya dengan konteks sejarah serta perkembangan pelayanan Simpson (Krippendorff, 2018).

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai jenis literatur: dokumen primer (karya Simpson), dokumen sekunder (analisis historis dan biografis), dan kajian akademik mutakhir yang menyoroti pendekatan teologis dan misiologis Simpson. Proses interpretasi dilakukan secara kritis dan reflektif untuk menilai konsistensi, evolusi pemikiran, serta relevansi praktis dari model pelayanan yang ia tawarkan terhadap konteks pelayanan gereja masa kini.

Dengan demikian, metode ini memungkinkan pengungkapan yang lebih dalam terhadap makna simbolik dan kontribusi teologis dari Injil Empat Berganda tidak hanya sebagai sistem doktrin, tetapi juga sebagai paradigma misi yang menyeluruh dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip metodologis dalam studi teologi historis yang menuntut integrasi antara analisis teks, konteks, dan dampak teologis terhadap praksis gereja (González, 2010).

Hasil Pembahasan

Landasan Teologis Berdasarkan Kajian Pustaka

Konsep Injil Empat Berganda (Fourfold Gospel) yang dirumuskan oleh Albert Benjamin Simpson merupakan salah satu kontribusi teologis yang signifikan dalam sejarah perkembangan gerakan misi Protestan abad ke-19. Simpson memformulasikan doktrin ini sebagai sintesis dari berkat-berkat utama Kristus bagi umat manusia, yakni: Yesus sebagai Juruselamat, Pengudus, Penyembuh, dan Raja yang Akan Datang (Tozer, 1974). Keempat aspek ini tidak dipahami sebagai segmen terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan integral yang menggambarkan karya penobatan Kristus secara holistik—melampaui keselamatan individual menuju pemulihan total manusia dan ciptaan.

Pertama, Yesus sebagai Juruselamat menegaskan dimensi soteriologis dari Injil, yakni penobatan dosa melalui salib. Simpson melihat keselamatan bukan semata-mata sebagai status rohani, melainkan juga sebagai pintu masuk menuju transformasi hidup secara menyeluruh (Simpson, 1890). Kedua, Yesus sebagai Pengudus mengacu pada pengalaman kekudusan yang bukan hanya bersifat pribadi, melainkan juga berdampak sosial. Kekudusan dalam teologi Simpson tidak dipisahkan dari keadilan dan kesalehan sosial. Ia mengajarkan bahwa hidup yang dikuduskan akan melahirkan perdamaian, kasih, dan pelayanan yang berorientasi pada pemulihan komunitas (Wijaya, 2020; Niklaus,

Sawin, & Stoesz, 1986).

Ketiga, Yesus sebagai Penyembuh mencerminkan kepercayaan Simpson terhadap kuasa Kristus yang aktif menyembuhkan tubuh dan jiwa, baik secara fisik maupun spiritual. Bagi Simpson, kesembuhan bukan sekadar mujizat, tetapi bagian dari warisan keselamatan yang diberikan kepada orang percaya (Tozer, 1974). Keempat, Yesus sebagai Raja yang Akan Datang menegaskan dimensi eskatologis yang memberi arah dan harapan bagi seluruh kehidupan orang percaya dan pelayanan gereja. Pengharapan akan kedatangan Kristus kedua kali menjadi penggerak bagi misi dan kesetiaan dalam pelayanan hingga akhir zaman (Smith, 2002).

Simbol-simbol yang diasosiasikan dengan keempat aspek Injil tersebut—salib (keselamatan), bejana pembasahan (kekudusan), buli-buli minyak (kesembuhan), dan mahkota (kerajaan)—memberi bentuk visual dan naratif yang kuat terhadap dimensi doktrinal yang diusung oleh Simpson. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen pedagogis, tetapi juga sebagai perangkat spiritual dan liturgis dalam memperkuat identitas pelayanan C&MA (Niklaus et al., 1986).

Dalam kerangka misiologis, Simpson memandang bahwa misi Kristen harus bersifat menyeluruh, melibatkan dimensi spiritual, fisik, dan sosial. Ia menolak pendekatan misi yang sekadar institusional atau ritualistik, dan lebih mengutamakan penginjilan langsung, pemuridan, pengutusan misionaris, serta pelatihan tenaga misi melalui lembaga pendidikan seperti Nyack Missionary Training Institute (sekarang Nyack College). Pendekatan ini bersifat missio Dei, di mana seluruh pelayanan gereja dipahami sebagai perpanjangan dari misi Allah bagi dunia (Bosch, 2011).

Sejarah pelayanan Simpson menunjukkan bahwa ia lebih menekankan pengutusan utusan Injil ke pelosok dunia dibandingkan pembangunan fisik gereja. Hal ini menggarisbawahi prioritas pada penyebaran Injil lintas budaya dan etnis, sesuai dengan Amanat Agung. Strategi pelayanan Simpson, yang mengintegrasikan dimensi teologis dan praktis, telah menjadi model inspiratif bagi gereja dan organisasi misi global dalam mengembangkan pendekatan pelayanan yang relevan terhadap kebutuhan zaman (Filmon & Susanto, 2023).

Pendekatan holistik Simpson merepresentasikan suatu sintesis antara ortodoksi (ajaran benar) dan ortopraksis (tindakan benar), antara iman dan misi, serta antara doktrin dan pelayanan. Kerangka Injil Empat Berganda menjadi bukan hanya sistem teologis, tetapi juga paradigma misi yang transformatif dan berkelanjutan. Maka, pemahaman mendalam terhadap simbol dan makna teologis dari Injil Empat Berganda sangat penting untuk menilai relevansinya dalam konteks pelayanan gereja global masa kini yang semakin kompleks dan pluralistik.

Simpson sebagai Arsitek Misi Holistik dan Teologi Injil Empat Berganda

Albert Benjamin Simpson (1843–1919) bukan hanya seorang tokoh denominasi, tetapi juga merupakan arsitek pemikiran misi Protestan yang memberi pengaruh luas hingga abad ke-21. Ia tidak menjalani peran sebagai misionaris lintas budaya dalam pengertian tradisional, tetapi menjadi penggerak dan perancang utama dalam pembentukan infrastruktur misi yang strategis dan teologis, melalui pendirian lembaga Christian and Missionary Alliance (C&MA) pada tahun 1897. C&MA lahir dari penggabungan dua entitas: The Christian Alliance, yang menekankan kehidupan rohani yang mendalam, dan The Evangelical Missionary Alliance, yang berfokus pada pengutusan misionaris lintas bangsa (Niklaus, Sawin, & Stoesz, 1986).

Simpson memulai pelayanannya sebagai pendeta Presbiterian di Kanada, kemudian di Amerika Serikat, di mana ia sempat menggembalakan jemaat prestisius di New York City. Namun, penolakan terhadap kerinduannya menjangkau para imigran dan kaum marjinal membuatnya memilih keluar dari pelayanan formal dan mendirikan Gospel Tabernacle—suatu bentuk komunitas gereja yang inklusif dan terbuka bagi orang miskin, sakit, pengungsi, dan mereka yang tersingkir dari tatanan sosial (Tozer, 1974). Di sinilah gagasan mengenai pelayanan yang holistik mulai mendapatkan bentuk praksis.

Simpson memiliki visi misi yang melampaui institusi gereja lokal. Ia percaya bahwa gereja harus menjadi alat Allah untuk menjangkau dunia secara total, sesuai dengan spirit Amanat Agung (Matius 28:18–20). Misinya bukan hanya pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga penyataan kuasa Kristus dalam bentuk kesembuhan, pemulihan hidup, dan transformasi sosial. Visi ini kemudian diwujudkan melalui pendirian Nyack Missionary Training Institute, yang menjadi pusat pelatihan misionaris pertama di Amerika Serikat dan menjadi model pendidikan misi kontekstual (Smith, 2002).

Sebagai seorang pemikir teologis, Simpson mengembangkan doktrin yang dikenal sebagai Injil Empat Berganda—Yesus sebagai Juruselamat, Pengudus, Penyembuh, dan Raja yang Akan Datang. Doktrin ini tidak hanya menjadi identitas teologis C&MA, tetapi juga kerangka pelayanan yang menyeluruh dan terpadu. Bagi Simpson, keselamatan tidak berhenti pada pertobatan dan iman, tetapi harus meliputi pengudusan hidup, pemulihan tubuh dan jiwa, serta pengharapan eskatologis yang aktif. Doktrin ini didasarkan pada pemahaman bahwa Kristus harus diberitakan dalam seluruh kepuhan-Nya kepada seluruh dunia—All of Jesus for all the world (Simpson, 1890).

Dalam konteks pelayanan praktis, Simpson menekankan pentingnya pemberdayaan awam. Ia menginisiasi berbagai bentuk pelayanan publik seperti ibadah penginjilan terbuka, kebaktian kesembuhan, serta konferensi rohani yang menarik perhatian banyak kalangan. Gerakan ini kemudian berkembang menjadi kebangunan rohani yang menyebar ke wilayah pesisir timur Amerika Serikat dan mendorong terbentuknya berbagai jaringan gereja (Tozer, 1974). Dua tahun setelah mendirikan dua organisasi awal, Simpson menyatukannya menjadi C&MA—sebuah komunitas rohani yang menjunjung tinggi kehidupan spiritual yang dalam (deeper life) sekaligus berkomitmen untuk menggenapi mandat

misi global.

Simpson juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Ia menghasilkan lebih dari 100 buku, traktat, artikel, lagu rohani, dan bahan ajar. Pemikirannya yang visioner mengenai penginjilan dan kehidupan rohani membentuk generasi pelayan Tuhan yang berkomitmen pada pengutusan lintas budaya. Saat ini, pelayanan C&MA telah berkembang di lebih dari 80 negara dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang diwariskan Simpson, menjadikannya salah satu gerakan yang paling dinamis dalam peta kekristenan global (Niklaus et al., 1986; Filmon & Susanto, 2023).

Keunikan kontribusi Simpson terletak pada kemampuannya memadukan visi teologi sistematis dengan strategi misi yang kontekstual. Ia menolak dikotomi antara ortodoksi dan ortopraksis, serta menghidupi spiritualitas yang tidak terkurung dalam tembok gereja, melainkan berdampak secara nyata dalam kehidupan sosial dan internasional. Model pelayanannya menjadi paradigma transformatif yang menggabungkan iman, kesembuhan, misi, dan pengharapan dalam satu kesatuan integral. Inilah yang menjadikan Injil Empat Berganda bukan hanya warisan teologis, tetapi juga praksis misi yang hidup dan terus relevan hingga kini.

Makna Teologis Simbol Empat Injil dalam Kerangka Pelayanan Simpson

Dalam kerangka doktrin Injil Empat Berganda, Albert Benjamin Simpson menafsirkan simbol-simbol utama pelayanan Kristus melalui lensa pemahaman teologis dan praksis misiologis yang holistik. Keempat simbol tersebut—salib, bejana pembasuhan, buli-buli minyak, dan mahkota—mewakili aspek-aspek kunci dari pelayanan Yesus yang diyakini Simpson sebagai fondasi kehidupan rohani dan model pelayanan yang efektif bagi gereja. Simbol-simbol ini tidak dimaksudkan sebagai representasi estetis, melainkan sebagai konstruksi teologis yang membentuk spiritualitas dan gerakan misi Kristen.

Salib – Yesus Kristus sebagai Juruselamat

Salib menjadi simbol sentral dalam seluruh bangunan teologi Simpson. Ia menekankan bahwa keselamatan melalui pengorbanan Kristus adalah pintu masuk bagi semua dimensi kehidupan spiritual yang lain. Keselamatan bukan hanya peristiwa pengampunan, tetapi transformasi eksistensial yang menghubungkan manusia kembali kepada Allah (Simpson, 1890). Bagi Simpson, tanpa keselamatan melalui salib, tidak ada pengudusan, kesembuhan, maupun pengharapan eskatologis yang sejati. Hal ini menegaskan bahwa pusat dari seluruh pemberitaan Injil adalah penебusan melalui kematian dan kebangkitan Kristus (Niklaus, Sawin, & Stoesz, 1986).

Keselamatan dalam pemahaman Simpson mencakup aspek pembernanan melalui iman,

kelahiran baru, dan pemulihan hubungan dengan Allah. Ia menekankan bahwa pengalaman menerima Kristus sebagai Juruselamat adalah permulaan dari perjalanan spiritual menuju kekudusan dan misi global, yang kemudian diteruskan melalui pemuridan dan pelayanan gereja.

Bejana Pembasuhan – Yesus Kristus sebagai Pengudus

Simbol bejana pembasuhan yang dikaitkan dengan pengudusan menunjuk pada proses penyucian hidup orang percaya agar layak melayani Allah. Bagi Simpson, pengudusan adalah pengalaman spiritual yang membebaskan manusia dari kuasa dosa dan mempersesembahkan hidup kepada Allah sebagai persembahan yang kudus (Tozer, 1974). Pengudusan bukan semata-mata perubahan moral, tetapi transformasi ontologis yang memungkinkan orang percaya hidup serupa dengan Kristus.

Simpson membedakan antara kelahiran baru dan pengudusan sebagai dua tahapan dalam kehidupan Kristen. Jika kelahiran baru adalah peristiwa inisiasi, maka pengudusan adalah proses berkelanjutan menuju keserupaan dengan Kristus. Dalam kerangka ini, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kekudusan sebagai respons atas anugerah keselamatan. Sejalan dengan itu, Mawikere (2016) menjelaskan bahwa dalam perspektif Reformed, pengudusan adalah konsekuensi langsung dari kelahiran baru dan bagian tak terpisahkan dari kehidupan iman yang berkelanjutan (1 Korintus 1:2).

Simbol bejana menjadi representasi penting dari panggilan untuk hidup yang murni di hadapan Allah, di mana pelayanan dan pengutusan tidak terlepas dari kedalaman kehidupan spiritual pribadi.

Buli-buli Minyak – Yesus Kristus sebagai Penyembuh

Simbol buli-buli minyak dalam doktrin Simpson merujuk pada kehadiran Roh Kudus sebagai pemberi kuasa dan penyembuh dalam kehidupan orang percaya. Penyembuhan dipahami bukan hanya sebagai intervensi fisik, tetapi sebagai tanda dari kerajaan Allah yang hadir di tengah dunia melalui karya Kristus yang menyeluruh—menjangkau tubuh, jiwa, dan roh (Simpson, 1890; Smith, 2002).

Penyembuhan, menurut Simpson, tidak dipisahkan dari iman dan penyerahan penuh kepada Kristus. Ia melihat karya penyembuhan ilahi sebagai bagian dari mandat Injil, sejajar dengan keselamatan dan pengudusan. Buli-buli minyak menjadi simbol penyerahan diri kepada Tuhan, tempat Roh Kudus dicurahkan, dan penyembuhan menjadi bukti kehadiran Allah yang aktif dalam kehidupan umat-Nya.

Simbol ini juga menyuarakan dimensi pastoral dari pelayanan Simpson, di mana orang-orang yang sakit, tertindas, dan terluka secara fisik maupun emosional, dilayani sebagai bagian dari

realisasi kasih Allah. Hal ini selaras dengan narasi Injil yang menempatkan karya penyembuhan Kristus sebagai manifestasi belas kasihan dan kuasa Allah (Lukas 4:18–19).

Mahkota – Yesus Kristus sebagai Raja yang Akan Datang

Simbol mahkota merepresentasikan dimensi eskatologis dari doktrin Simpson. Ia memandang bahwa kedatangan Yesus yang kedua kali sebagai Raja merupakan penggenapan dari janji Allah untuk menegakkan pemerintahan-Nya yang kekal dan adil. Dalam pandangannya, kedatangan Kristus bukan sekadar peristiwa akhir zaman, tetapi sebuah realitas yang memberi arah dan motivasi bagi pelayanan misi gereja (Smith, 2002).

Mahkota juga dipahami secara paradoksal: di satu sisi sebagai lambang penderitaan melalui mahkota duri yang dikenakan Kristus saat disalibkan (Matius 27:29), dan di sisi lain sebagai lambang kemuliaan dan otoritas sebagai Raja atas segala raja (Wahyu 19:12). Dalam penghayatan Simpson, kedatangan Kristus sebagai Raja yang akan datang menjadi dasar pengharapan yang hidup dan panggilan untuk kesetiaan dalam pelayanan.

Kerajaan Allah bukanlah konsep politis, melainkan realitas spiritual yang hadir melalui kasih, keadilan, dan pelayanan. Mahkota, dalam konteks ini, meneguhkan bahwa pelayanan Kristen harus mencerminkan karakter Raja yang melayani, bukan sekadar menantikan kedatangan-Nya, tetapi menghadirkan nilai-nilai kerajaan itu dalam kehidupan sehari-hari (Bosch, 2011).

Keempat simbol dalam Injil Empat Berganda bukan sekadar lambang liturgis atau metafora ilustratif. Melalui pendekatan teologis dan praksis yang holistik, A.B. Simpson mengartikulasikan keempat aspek tersebut sebagai representasi dari totalitas karya Kristus yang harus diwartakan dan dihidupi oleh gereja. Keunikan pemaknaan simbol-simbol ini terletak pada integrasinya ke dalam visi misi global yang bertumpu pada kuasa Roh Kudus, kebenaran Injil, dan pengharapan eskatologis. Pendekatan Simpson tetap relevan dalam membentuk spiritualitas dan strategi pelayanan yang menyeluruh di tengah tantangan zaman kini.

Implikasi Misiologis Injil Empat Berganda dalam Paradigma Pelayanan Simpson

Salah satu kontribusi paling signifikan dari teologi Albert Benjamin Simpson adalah integrasi mendalam antara pemaknaan teologis simbol Injil Empat Berganda dengan praktik pelayanan misi yang kontekstual dan holistik. Dalam kerangka ini, misi dipahami bukan hanya sebagai upaya penyebaran ajaran secara verbal, melainkan sebagai keterlibatan aktif gereja dalam membawa keselamatan,

kekudusan, kesembuhan, dan harapan eskatologis kepada bangsa-bangsa dalam seluruh dimensi kehidupan manusia (Simpson, 1890; Smith, 2002).

Misi sebagai Perutusan Keselamatan: Yesus Kristus Sang Juruselamat

Pemahaman Yesus sebagai Juruselamat menegaskan bahwa misi gereja berakar pada tugas penyampaian Injil secara utuh kepada mereka yang belum mengenal Kristus. Simpson memandang bahwa pemberitaan keselamatan tidak boleh terbatas pada pemenuhan tuntutan spiritual personal, tetapi harus melibatkan transformasi komunal yang berpusat pada karya salib dan kasih Allah yang menyelamatkan (Niklaus, Sawin, & Stoesz, 1986). Hal ini mencerminkan bahwa misi harus selalu dimulai dari kerinduan membawa orang kepada pertobatan, tetapi tidak berhenti sampai di sana.

Pemberitaan Injil dalam model Simpson juga melibatkan kehadiran gereja yang hidup dan aktif di tengah masyarakat, di mana pewartaan keselamatan dilakukan bukan saja melalui kata-kata, melainkan melalui kesaksian hidup, relasi yang empatik, serta pelayanan yang menjawab kebutuhan eksistensial manusia.

Misi sebagai Proses Transformasi: Yesus Kristus Sang Pengudus

Pemaknaan Yesus sebagai Pengudus dalam doktrin Injil Empat Berganda memberikan dimensi formasional dalam misi. Transformasi pribadi dan komunitas menjadi bagian integral dari pengutusan gereja. Dalam konteks ini, misi tidak hanya menjangkau, tetapi juga membina dan memperlengkapi umat agar mengalami pertumbuhan rohani yang konsisten (Tozer, 1974).

Simpson menekankan bahwa kehidupan misi sejati bukan hanya mengajak orang mengenal Kristus, tetapi membentuk mereka menjadi serupa Kristus. Oleh sebab itu, misi gereja harus mencakup disiplin pemuridan, pembinaan kepemimpinan lokal, serta pembangunan komunitas yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah. Aspek ini menjadi penting terutama dalam konteks lintas budaya, di mana gereja tidak hanya hadir sebagai institusi luar, melainkan turut menumbuhkan gereja lokal yang berakar dalam konteks sosialnya (Bosch, 2011).

Misi sebagai Pelayanan Pemulihan: Yesus Kristus Sang Penyembuh

Dimensi Yesus sebagai Penyembuh menempatkan misi dalam ruang pelayanan sosial dan pemulihan holistik. Simpson mengajarkan bahwa karya penyembuhan Kristus bukan hanya bersifat rohani, tetapi juga menyentuh dimensi fisik, emosional, dan sosial manusia. Dalam kerangka ini,

pelayanan kesehatan, bantuan kemanusiaan, rehabilitasi korban konflik dan bencana, serta upaya keadilan sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari panggilan misi gereja (Smith, 2002; Filmon & Susanto, 2023).

Simbol buli-buli minyak menjadi lambang dari kehadiran gereja sebagai agen pemulihan di tengah masyarakat yang terluka. Dalam model Simpson, misi holistik ini bukan sekadar respons praktis terhadap penderitaan dunia, tetapi wujud konkret belas kasih Allah yang diwujudkan melalui pelayanan yang transformatif.

Misi sebagai Kesaksian Eskatologis: Yesus Kristus Sang Raja yang Akan Datang

Aspek keempat dari Injil Empat Berganda, yaitu Yesus sebagai Raja yang Akan Datang, memberi arah dan eskatologi misi yang dinamis. Simpson menekankan bahwa tujuan akhir dari seluruh aktivitas misi adalah membawa sebanyak mungkin jiwa kepada Kristus menjelang kedatangan-Nya kembali (Simpson, 1890). Pemahaman ini tidak hanya bersifat futuristik, tetapi juga membentuk orientasi misi gereja masa kini: aktif menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Simpson, misi adalah kesaksian terhadap realitas kerajaan Allah yang akan datang—sebuah kerajaan yang dicirikan oleh keadilan, kasih, damai sejahtera, dan pelayanan. Oleh karena itu, misi gereja harus menyentuh berbagai bidang kehidupan: pendidikan, ekonomi, kebudayaan, bahkan struktur politik, dengan menanamkan prinsip-prinsip Kristiani sebagai bagian dari mandat budaya (Wright, 2010).

Implikasi misiologis dari simbol Injil Empat Berganda menunjukkan bahwa pelayanan gereja yang sejati tidak boleh bersifat reduktif. Dalam pendekatan Simpson, keempat dimensi tersebut membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam menjawab panggilan Allah untuk membawa Kristus secara utuh kepada dunia yang terfragmentasi. Misi bukan hanya ekspansi, tetapi transformasi—baik secara spiritual maupun sosial. Pendekatan ini relevan sebagai model pelayanan gereja masa kini yang ingin tetap setia pada Amanat Agung dalam dunia yang plural dan kompleks.

Relevansi Kontemporer Injil Empat Berganda dalam Konteks Global Masa Kini

Dunia kontemporer sedang dilanda krisis multidimensi yang meliputi degradasi moral, disorientasi identitas, instabilitas spiritual, hingga meningkatnya gangguan kesehatan mental. Globalisasi, sekularisasi, dan digitalisasi telah menciptakan lanskap sosial yang kompleks—mendorong manusia pada pencapaian material tetapi sering kali mengabaikan kebutuhan terdalam akan makna dan

keutuhan eksistensial (Taylor, 2007). Dalam konteks krisis inilah, teologi Injil Empat Berganda yang dikembangkan oleh Albert Benjamin Simpson menghadirkan sebuah paradigma pewartaan yang menyeluruh dan kontekstual, dengan kemampuan menjawab kebutuhan manusia modern secara integral.

Yesus Kristus sebagai Juruselamat: Jawaban atas Keputusasaan Spiritual

Simbol salib dalam Injil Empat Berganda yang menunjuk pada Yesus sebagai Juruselamat berbicara langsung kepada generasi yang dilanda kelelahan eksistensial dan alienasi rohani. Di tengah budaya yang mengagungkan pencapaian individual dan validasi sosial, manusia modern semakin terjebak dalam kekosongan spiritual. Dalam konteks ini, pesan tentang keselamatan oleh kasih karunia melalui iman kepada Kristus menjadi kabar baik yang tidak kehilangan daya transformasinya (Keller, 2016). Pewartaan bahwa hanya dalam Kristus manusia memperoleh pengampunan dan pembaruan identitas membawa harapan yang melampaui tawaran dunia.

Yesus Kristus sebagai Pengudus: Pemulihan Etika dan Jati Diri

Ketika nilai-nilai moral mengalami relativisasi, makna Yesus sebagai Pengudus memperoleh urgensi kembali. Pengudusan dalam pemikiran Simpson bukan sekadar pencapaian spiritual individual, tetapi juga proses pemulihan manusia kepada citra Allah secara utuh (Simpson, 1890). Dalam dunia yang mendewakan kebebasan tanpa batas, konsep pengudusan menegaskan bahwa kebebasan sejati justru ditemukan dalam ketataan dan penyerahan diri kepada kehendak Allah (Wright, 2010). Gereja diundang untuk menjadi ruang formasi karakter yang berakar dalam kasih karunia dan membentuk generasi yang hidup dalam kekudusan yang relevan secara sosial maupun spiritual.

Yesus Kristus sebagai Penyembuh: Respons atas Luka Kemanusiaan

Krisis kesehatan global, trauma kolektif akibat konflik, serta meningkatnya gangguan psikologis menunjukkan perlunya pelayanan gereja yang menyentuh luka terdalam manusia. Simbol buli-buli minyak sebagai representasi Yesus Sang Penyembuh dalam Injil Empat Berganda, menghadirkan dimensi penyembuhan yang bukan hanya medis, tetapi juga spiritual dan relasional. Simpson mengajarkan bahwa kesembuhan bukan hanya manifestasi kuasa ilahi, melainkan bagian dari pemulihan total yang ditawarkan oleh Injil (Niklaus, Sawin & Stoesz, 1986). Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk mengintegrasikan pelayanan pastoral, konseling, dan tindakan sosial sebagai ekspresi nyata dari kuasa penyembuhan Kristus di tengah dunia yang terluka (Smith, 2002).

Yesus Kristus sebagai Raja yang Akan Datang: Orientasi Eskatologis Misi Gereja

Dalam era di mana narasi sejarah dan masa depan menjadi kabur, pemaknaan Yesus sebagai Raja yang Akan Datang mengembalikan arah eksistensial gereja dan dunia kepada pengharapan eskatologis yang pasti. Mahkota Kristus, yang semula simbol penderitaan, menjadi lambang kemenangan atas dosa dan kematian, serta janji akan pemulihan total dalam Kerajaan Allah (Wright, 2008). Dalam hal ini, gereja bukan hanya mengabarkan pengharapan, tetapi juga membentuk kehidupan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan: keadilan, belas kasih, dan kebenaran. Pewartaan eskatologis tidak mendorong pelarian dari dunia, melainkan menggerakkan keterlibatan aktif untuk membawa transformasi di dalamnya.

Injil Empat Berganda yang diwariskan oleh Albert Benjamin Simpson tidak dapat disederhanakan hanya sebagai formula doktrinal. Ia adalah model teologi kontekstual yang menyentuh krisis manusia modern secara menyeluruh—dari pencarian akan keselamatan, pemulihan moral, kesembuhan holistik, hingga harapan masa depan yang transenden. Di tengah dunia yang terus berubah dan terfragmentasi, warisan Simpson menunjukkan kekuatan teologi yang bersumber dari Kristus yang utuh dan relevan di segala zaman.

Kesimpulan

Albert Benjamin Simpson tampil sebagai tokoh misi Protestan yang secara teologis dan praktis berhasil merumuskan suatu paradigma pelayanan yang bersifat holistik, kontekstual, dan transformatif melalui doktrin Injil Empat Berganda. Pemahamannya tentang Yesus sebagai Juruselamat, Pengudus, Penyembuh, dan Raja yang Akan Datang tidak hanya menjadi formulasi dogmatis, melainkan sebuah kerangka pelayanan yang menyentuh dimensi spiritual, moral, sosial, dan eskatologis secara terpadu.

Simbol-simbol dalam Injil Empat Berganda bukan sekadar representasi teologis, tetapi berfungsi sebagai penanda misi gereja yang hidup: membawa keselamatan kepada yang terhilang, membentuk karakter yang kudus, menghadirkan pemulihan bagi yang terluka, serta mengarahkan umat kepada harapan akan penggenapan Kerajaan Allah yang akan datang. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam pelayanan melalui Christian and Missionary Alliance, Simpson menunjukkan bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari konteks dunia yang terluka dan haus akan makna hidup yang sejati.

Kontribusi Simpson dalam membangun model misi yang mencakup seluruh keberadaan manusia memperlihatkan relevansinya hingga kini, terutama dalam menjawab tantangan global seperti fragmentasi identitas, krisis spiritualitas, dan penderitaan sosial. Pendekatan misiologisnya yang mengedepankan kehidupan rohani yang dalam (deeper life) dan pelaksanaan Amanat Agung secara aktif menjadi inspirasi bagi gereja untuk tidak terjebak dalam rutinitas keagamaan, tetapi terus bergerak

dalam dinamika pewartaan Injil yang menyentuh realitas kontemporer secara konkret dan penuh belas kasih.

Dengan demikian, pemikiran dan pelayanan Albert Benjamin Simpson memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan teologi misi yang berdaya guna lintas generasi. Warisan teologis ini mendorong gereja abad ke-21 untuk memperbarui pendekatan misi mereka agar tetap setia pada Injil Kristus yang utuh sekaligus tanggap terhadap konteks zaman yang terus berubah. Pelayanan yang dilandasi oleh Injil Empat Berganda bukan hanya relevan, tetapi mendesak untuk dihidupi sebagai bentuk kesaksian gereja yang holistik, profetik, dan penuh pengharapan.

Referensi

- Aweida Papua. (2017). *Prinsip diri pada misi A.B. Simpson melalui Injil Empat Berganda*. [Unpublished manuscript].
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.
- Burgess, S. M., & van der Maas, E. M. (Eds.). (2002). *The historical dictionary of Pentecostal and Charismatic movements*. Scarecrow Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Filmon, G. T., & Susanto, Y. (2023). Strategi pelayanan misi Albert Benjamin Simpson dan implikasinya bagi Gereja Kemah Injil Indonesia di abad ke-21. *Saint Paul's Review*, 3(1), 63–77.
- Filmon, D., & Susanto, Y. (2023). *Misi holistik dalam konteks gereja global*. Literatur Teologi Indonesia.
- Gereja Kemah Injil Indonesia. (2023). *Sejarah Gereja Kemah Injil*. GKII.
- Goni, Y., & Nainggolan, R. (2024). Simbolisme onak duri dan mahkota duri dalam Kejadian 3:18 dan Matius 27:29: Implikasi untuk rencana keselamatan manusia. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 4(1), 55–65.
- Iskandar, I., & Ado, A. (2020). Sejarah misi C&MA sebagai implementasi pertumbuhan. *Kala Nea*, 1(2), 163–182.
- Jawaban.com. (2022). *Ternyata ini bahan mahkota duri yang dipakai oleh Tuhan Yesus dan maknanya*. <https://www.jawaban.com>
- Kalam Hidup. (2022). *Injil Empat Berganda*. Kalam Hidup.
- Keller, T. (2016). *Making sense of God: An invitation to the skeptical*. Viking.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lux Veritatis 7. (2012). *Pikullah salibmu, kenakanlah mahkota durimu*.
- Mawikere, M. C. S. (2016). Pandangan teologi Reformed mengenai doktrin pengudusan dan relevansinya pada masa kini. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 199–228.
- Niklaus, R. L., Sawin, J. S., & Stoesz, S. J. (1986). *All for Jesus: God at work in the Christian and Missionary Alliance over one hundred years*. Christian Publications.

Pangaribuan, F. M. (2024). *Yesus Kristus Raja yang Akan Datang*. Batam.

Peters, G. W. (n.d.). *Albert Benjamin Simpson: A biography*. [Manuscript].

Ronda, D. (2018). *Kisah-kisah misi singkat di berbagai belahan dunia* (pp. 35–36). Sekolah Tinggi Teologi Jaffray.

Silitonga, A., Natonis, P., & Darmawan, P. (2020). Implikasi konsep Yesus Pengudus menurut A.B. Simpson bagi orang Kristen masa kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 92–93.

Simpson, A. B. (1890). *The Fourfold Gospel*. Christian Alliance Publishing.

Smith, C. W. (2002). The Fourfold Gospel and the mission of the church: A historical and theological analysis. *Missionology: An International Review*, 30(2), 153–167.

Stott, J. (1992). *Misi yang hidup*. BPK Gunung Mulia.

Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.

Tozer, A. W. (1974). *Wingspread: A.B. Simpson, a study in spiritual altitude*. Christian Publications.

Van De Walle, B. A. (2020). *Hakikat Injil: A.B. Simpson, Injil Empat Berganda, dan teologi Injili akhir abad ke-19*. Kalam Hidup.

Wijaya, H. (2020). Implikasi konsep Yesus Pengudus menurut A.B. Simpson. *Jurnal STTBA*.

Wright, C. J. H. (2006). *Misi dan Kerajaan Allah*. BPK Gunung Mulia.

Wright, C. J. H. (2008). *Knowing Jesus through the Old Testament*. InterVarsity Press.

Wright, C. J. H. (2010). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. IVP Academic.